

## **BENTUK ORKESTRASI BUNYI DALAM PUISI INSTAGRAM KARYA @\_JULIAENGMANN**

**Rizky Amellia Dewi**

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahas dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[rizky.21032@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizky.21032@mhs.unesa.ac.id)

**Lutfi Saksono**

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[lutfisaksono@unesa.ac.id](mailto:lutfisaksono@unesa.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk orkestrasi bunyi serta pola nada dalam puisi Instagram (Instapoetry) karya @\_JuliaEngelmann. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, penelitian ini berfokus pada unsur fonik teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa asonansi dan aliterasi merupakan elemen dasar pembentuk harmoni yang secara mutlak digunakan. Guna mempertegas makna, penyair juga memanfaatkan repetisi leksikal, anafora, serta epifora, tanpa melibatkan unsur onomatope sama sekali. Perpaduan unsur-unsur tersebut bermuara pada dominasi pola efonik (bunyi merdu) yang dibangun melalui konsonan nasal dan vokal terbuka untuk menciptakan ruang keintiman psikologis. Sebaliknya, pola kakofoni (bunyi kasar) sangat jarang muncul, dan hanya disisipkan secara taktis untuk merepresentasikan ketegangan emosi. Secara keseluruhan, orkestrasi bunyi dalam karya Engelmann tidak sekadar berfungsi estetis, melainkan beroperasi sebagai instrumen psikologis yang memfasilitasi pemulihan batin dan kesehatan mental bagi pembacanya.

**Kata Kunci:** Instapoetry, Julia Engelmann, orkestrasi bunyi, stilistika.

### **ABSTRACT**

This study describes and analyzes the forms of sound orchestration and tonal patterns in Instagram poetry (Instapoetry) by @\_JuliaEngelmann. Using a qualitative descriptive method with a stylistic approach, this study focuses on the phonetic elements of the text. The results of the analysis show that assonance and alliteration are fundamental elements of harmony that are consistently employed. To emphasize meaning, the poet also employs lexical repetition, anaphora, and epiphora, without incorporating any onomatopoeic elements at all. The combination of these elements results in the dominance of euphonic patterns (melodious sounds) constructed through nasal consonants and open vowels to create a space of psychological intimacy. Conversely, patterns of cacophony (harsh sounds) appear very rarely and are inserted tactically only to represent emotional tension. Overall, the orchestration of sound in Engelmann's work serves not merely an aesthetic function but operates as a psychological instrument that facilitates inner healing and mental well-being for the reader.

**Keywords:** Instapoetry, Julia Engelmann, sound orchestration, stylistics.

### **AUSZUG**

Diese Studie beschreibt und analysiert die Formen der Klangorchestrierung sowie die Tonmuster in den Instagram-Gedichten (Instapoetry) von @\_JuliaEngelmann. Unter Verwendung einer qualitativen deskriptiven Methode mit stilistischem Ansatz konzentriert sich diese Studie auf die phonetischen Elemente des Textes. Die Analyseergebnisse zeigen, dass Assonanzen und Alliterationen grundlegende Elemente der Harmoniegestaltung sind, die durchgängig zum Einsatz kommen. Um die Bedeutung zu unterstreichen, nutzt die Dichterin zudem lexikalische Wiederholungen, Anaphern sowie Epiphoren,

ohne dabei Onomatopoeia-Elemente einzubeziehen. Die Kombination dieser Elemente führt zu einer Dominanz euphonischer Muster (melodischer Klänge), die durch nasale Konsonanten und offene Vokale aufgebaut werden, um einen Raum psychologischer Intimität zu schaffen. Im Gegensatz dazu treten kakophone Muster (raue Klänge) nur sehr selten auf und werden lediglich taktisch eingesetzt, um emotionale Spannungen darzustellen. Insgesamt hat die Klangorchestrierung in Engelmanns Werk nicht nur eine ästhetische Funktion, sondern wirkt als psychologisches Instrument, das die seelische Genesung und die psychische Gesundheit der Leser fördert.

**Schlüsselwörter:** Instapoetry, Julia Engelmann, Klangorchestrierung, Stilistik.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap kesusastraan. Salah satu fenomena sastra siber yang saat ini masif digemari adalah puisi Instagram atau Instapoetry. Sebagai bentuk sastra yang berkembang di ruang digital, Instapoetry memanfaatkan infrastruktur media sosial untuk menyebarkan karya sekaligus membangun kedekatan emosional antara penyair dan pembaca. Kehadirannya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah media publikasi sastra, tetapi juga memengaruhi cara puisi diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh masyarakat (Khilnani, 2023). Platform media sosial Instagram telah bertransformasi menjadi ruang publikasi kreatif bagi para penyair kontemporer untuk menjangkau pembaca yang lebih luas.

Perubahan fungsi Instagram tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan diseminasi karya sastra digital (Pradopo, 1999). Dalam konteks ini, Instapoetry berkembang sebagai bentuk ekspresi sastra yang memanfaatkan karakteristik media sosial untuk memperluas jangkauan dan keterlibatan pembaca terhadap puisi (Evans, 2023). Secara teoritis, puisi merupakan struktur kompleks di mana lapis bunyi menjadi unsur pembangun yang paling mendasar (Pradopo, 2012). Instapoetry secara struktural memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan puisi konvensional, karena cenderung ditulis dengan baris-baris yang pendek, diksi yang sederhana, dan struktur kalimat yang langsung menyapa pembaca. Kesederhanaan bentuk tersebut merupakan salah satu ciri utama Instapoetry kontemporer

yang memadukan unsur linguistik dengan penyajian visual sehingga pesan emosional dapat diterima secara lebih cepat dan personal oleh pembaca di media sosial (Liaqat dkk., 2024). Karakteristik tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bentuk puisi terhadap lingkungan media sosial. Dalam konteks Instagram, puisi tidak hanya dibaca sebagai teks sastra, tetapi juga dikonsumsi sebagai konten digital yang menuntut penyampaian pesan secara ringkas, mudah dipahami, dan menarik secara visual sehingga berbeda dari konvensi puisi cetak yang lebih tradisional (Knox, 2022). Kehadiran elemen visual, tipografi yang estetik, dan kadang dukungan musik latar di Instagram membuat puisi terasa lebih “hidup” (Saksono & Kurniawati, 2025). Aspek visual tersebut bahkan menjadi salah satu identitas penting Instapoetry karena penyajian teks, tipografi, dan estetika media digital turut memengaruhi cara pembaca memahami serta mengapresiasi puisi yang dipublikasikan melalui Instagram (Jyoti & Caldeira, 2024).

Lebih jauh lagi, eksistensi sastra digital seperti Instapoetry tidak hanya dipandang sebagai produk estetis semata, melainkan beroperasi sebagai instrumen psikososial yang krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Instapoetry sering dimanfaatkan untuk menyuarakan pengalaman emosional, proses pemulihan diri, serta pencarian makna hidup. Melalui tema-tema seperti self-healing, penerimaan diri, dan pemulihan trauma, puisi yang dipublikasikan di Instagram mampu menciptakan ruang refleksi yang memberikan manfaat psikologis bagi pembacanya (Guebla, 2025). Instapoetry menawarkan ruang inklusif yang memungkinkan individu untuk menyuarakan pergulatan emosionalnya,

memfasilitasi pemulihan trauma, serta secara aktif mendukung kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental di era digital (Saksono dkk., 2026). Karakteristik tersebut selaras dengan kecenderungan Instapoetry kontemporer yang banyak mengangkat tema pengalaman personal, refleksi diri, pemulihan emosional, dan pengembangan diri melalui bentuk puisi yang ringkas serta mudah diakses oleh pembaca

Dalam konteks kesastraan Jerman modern, Julia Engelmann hadir sebagai salah satu figur penyair yang sangat menonjol di platform Instagram melalui akun @\_JuliaEngelmann. Fenomena kemunculan penyair yang memperoleh jangkauan luas melalui media sosial menunjukkan bahwa platform digital telah berkembang menjadi ruang penting bagi pembentukan identitas kepengarangan serta perluasan relasi antara penyair dan audiensnya dalam ekosistem sastra kontemporer (Grubnic, 2023). Kehadiran penyair di media sosial menunjukkan bahwa Instagram telah berkembang menjadi ruang yang memungkinkan karya sastra menjangkau audiens secara lebih luas sekaligus membangun interaksi yang lebih intens antara penulis dan pembaca. Dalam konteks ini, Instapoetry tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi karya, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat keterlibatan sosial dan komunikasi antara penyair dengan komunitas pembacanya (Evans, 2023). Sebelum mempublikasikan karyanya secara digital, Engelmann telah dikenal luas sebagai penggiat Slam Poetry, yaitu sebuah seni pertunjukan puisi yang sangat menitikberatkan pada performatifitas, intonasi, dan permainan bunyi secara langsung di atas panggung. Latar belakang inilah yang membuat karya-karya Instapoetry Engelmann memiliki daya tarik yang unik: meskipun puisinya dikemas dalam bentuk teks visual di layar gawai, susunan kata di dalamnya dikonstruksi secara musikal untuk dibaca secara lisan dan didengar melalui resonansi vokal, atau yang dikenal dengan istilah orkestrasi bunyi (Naji, 2021).

Orkestrasi bunyi merupakan strategi stilistika dalam memanfaatkan unsur fonik untuk menciptakan keindahan, mempertegas ritme, dan membangun suasana emosional tertentu di dalam teks. Berbagai penelitian stilistika menunjukkan bahwa unsur-unsur bunyi seperti asonansi, aliterasi, eponi, dan kakofoni memiliki peran penting dalam membangun

digital (Mackay & Mackay, 2023). Karakteristik tersebut sejalan dengan perkembangan Instapoetry kontemporer yang banyak menampilkan puisi pendek bertema pengalaman personal, refleksi diri, pemulihan emosional, dan pengembangan diri yang disajikan melalui media sosial sehingga lebih mudah menjangkau pembaca digital (Mackay & Mackay, 2023).

musikalitas puisi sekaligus memperkuat efek emosional yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya (Fitriani dkk., 2025). Dalam kajian stilistika, penggunaan gaya bahasa untuk mencapai efek keindahan ini dipelajari melalui manipulasi unsur-unsur bahasa (Priyatni, 2010). Kesederhanaan bahasa dalam Instapoetry justru menuntut pengaturan jeda dan pola bunyi yang presisi agar makna tetap tersampaikan secara mendalam. Dalam puisi Engelmann, permainan bunyi ini bukan sekadar hiasan retorik, melainkan instrumen utama untuk berinteraksi dengan audiensnya. Fenomena penggunaan bunyi merdu (efoni) maupun bunyi keras (kakofoni) dalam puisi sendiri sering digunakan sebagai penanda suasana emosional tertentu dalam teks (Alfaridzi dkk., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa asonansi, aliterasi, dan orkestrasi eponi berperan penting dalam membangun kualitas musikal serta memperkuat nuansa emosional yang ingin disampaikan dalam puisi (Naufal dkk., 2022).

Penelitian mengenai Instapoetry sering kali hanya berfokus pada analisis makna dan visualnya, namun masih jarang yang membedah struktur fisik bunyinya secara rinci. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kajian Instapoetry selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek sosial, identitas, komunitas digital, maupun penerimaan audiens, sementara analisis terhadap struktur formal puisi, khususnya unsur bunyi, masih relatif terbatas dalam khazanah penelitian sastra digital (Knox, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan wujud orkestrasi bunyi yang meliputi aliterasi, asonansi, repetisi, anafora, dan epifora dalam puisi Instagram karya @\_JuliaEngelmann. Kedua,

mendeskripsikan pola bunyi efon (bunyi merdu) dan kakofoni (bunyi kasar) yang tercipta dalam karya tersebut. Melalui kajian struktural ini, diharapkan dapat terpetakan bagaimana strategi fonik digunakan oleh penyair sebagai kekuatan utama dalam sastra digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam membedah data adalah kajian stilistika, yang difokuskan secara spesifik pada aspek fonik atau struktur lapisan bunyi puisi. Pendekatan semacam ini lazim digunakan dalam penelitian yang berorientasi pada identifikasi pola bunyi, irama, dan struktur fonik dalam karya sastra karena memungkinkan peneliti menguraikan hubungan antara bentuk bunyi dan fungsi estetikanya secara lebih mendalam (Humaira, 2019). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis wujud orkestrasi bunyi secara mendalam berupa kata, frasa, maupun kalimat di dalam teks puisi tanpa menggunakan pengukuran numerik.

Data dalam penelitian ini berupa teks puisi bergenre Instapoetry. Sumber data diperoleh secara langsung dari unggahan akun Instagram resmi @JuliaEngelmann. Pemilihan data tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) puisi dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2015 hingga 2019, (2) unggahan memiliki tingkat interaksi audiens yang tinggi sebagai representasi penerimaan publik, dan (3) teks puisi memiliki kekayaan variasi unsur bunyi. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sebanyak 25 puisi yang telah mencapai titik jenuh data sebagai subjek analisis utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi teks dan dokumentasi, yakni dengan membaca, menyimak, mencatat, dan memilah baris-baris puisi yang secara struktural mengandung permainan bunyi. Prosedur tersebut umum digunakan dalam penelitian sastra yang berorientasi pada analisis unsur intrinsik, khususnya bunyi dan irama, karena

memungkinkan peneliti melakukan identifikasi terhadap pola-pola fonik yang muncul secara berulang dalam teks yang diteliti (Humaira, 2019). Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan pertama adalah mengidentifikasi dan menyeleksi wujud orkestrasi bunyi dasar yang meliputi asonansi, aliterasi, repetisi, anafora, dan epifora. Tahapan kedua adalah mengklasifikasikan wujud orkestrasi tersebut untuk melihat kecenderungan bunyi yang digunakan penyair. Tahapan ketiga adalah menganalisis hasil penggabungan unsur-unsur dasar tersebut ke dalam penciptaan pola bunyi, baik berupa efon (bunyi merdu) maupun kakofoni (bunyi kasar/sengau). Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan secara komprehensif berdasarkan temuan struktur fonik tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis struktural terhadap 25 teks Instapoetry karya Julia Engelmann, ditemukan bahwa orkestrasi bunyi digunakan secara intensif sebagai strategi stilistika utama. Pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu wujud orkestrasi bunyi penyusun teks dan pola bunyi yang dihasilkan dari penggabungan unsur-unsur dasar tersebut.

### **3.1 Wujud Orkestrasi Bunyi dalam Instapoetry Julia Engelmann**

Kekuatan performatif dalam puisi-puisi Engelmann sangat bergantung pada elemen-elemen repetitif pembentuk irama. Analisis data menunjukkan distribusi penggunaan wujud orkestrasi bunyi sebagai berikut:

- a. Asonansi dan Aliterasi: Pengulangan bunyi vokal (asonansi) dan konsonan (aliterasi) merupakan elemen mutlak yang ditemukan pada keseluruhan data (25 puisi). Engelmann secara konsisten mengulang vokal-vokal tertentu dalam satu baris untuk menciptakan rima internal yang memperhalus transisi antar-kata. Pengulangan bunyi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias estetik, tetapi juga berperan dalam membangun keteraturan ritmis yang membantu pembaca menangkap hubungan makna antarkata secara lebih kuat. Oleh

karena itu, asonansi dan aliterasi sering dipandang sebagai perangkat stilistika yang mampu memperkuat musikalitas sekaligus daya sugestif sebuah puisi (Maisaroh dkk., 2025). Perhatikan kutipan data berikut:

*Irgendwann versteh ich das vielleicht:  
Ich kann werden, wer  
ich sein will, ich kann mir nehmen, was  
ich brauche,  
und ich muss nicht länger suchen,  
weil ich längst bin, wo ich hingehöre...*

“Suatu saat mungkin aku akan mengerti: Aku bisa menjadi apa yang aku inginkan, aku bisa mengambil apa yang aku butuhkan, dan aku tidak perlu mencari lebih lama lagi, karena aku sudah lama berada di tempat asalku.”

Dalam puisi di atas, iramanya didorong oleh penggunaan vokal terbuka (/a/ dan /o/) yang digabungkan dengan pengulangan konsonan pada kata "mir", "wir", dan "besitzen". Saat mengucapkan huruf vokal terbuka, mulut kita tidak banyak mengalami hambatan, yang secara makna menggambarkan keterbukaan dan kejujuran perasaan dari si penulis. Aliran bunyi yang lancar ini menciptakan irama yang sangat stabil.

- b. Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa secara utuh ini bukan sekadar repetisi kosong, melainkan bentuk penegasan makna sentral. Melalui repetisi, Engelmann menuntun pembaca untuk meresapi gagasan utama puisi secara perlahan, menyerupai sebuah mantra afirmasi diri. Berikut adalah kutipan puisi:

*Du bist mein Lieblingswort  
in meinem Lieblingssatz.  
Du bist der Lieblingsort  
in meiner Lieblingsstadt.  
Und deine Sonne scheint  
so oft auf meinen Mond.  
Ja, du bist mein Beweis,  
dass sich das Leben lohnt.*

" Kamu adalah kata favoritku / di kalimat favoritku. / Kamu adalah

tempat favoritku / di kota favoritku. / Dan mataharimu bersinar / begitu sering di bulanku. / Ya, kamu adalah buktiku, / bahwa hidup ini berharga."

Engelmann sengaja mengulang kata "Lieblings" berkali-kali secara beruntun (*Lieblingswort, Lieblingssatz, Lieblingsort, Lieblingsstadt*). Pengulangan yang terus-menerus ini membuat ritme puisi terdengar sangat teratur. Karena tidak ada bunyi huruf mati yang kasar, pengulangan ini berhasil memperkuat suasana kasih sayang dan menunjukkan rasa syukur yang tulus tanpa keraguan.

- c. Anafora dan Epifora: Pengulangan pada awal baris (anafora), sementara pengulangan pada akhir baris (epifora). Tingginya intensitas anafora menunjukkan gaya khas Engelmann yang berasal dari tradisi *Slam Poetry*, di mana repetisi di awal kalimat berfungsi sebagai fondasi ritme saat puisi dilisankan, membangun antisipasi pendengar terhadap klimaks di akhir baris.

*Und älter  
werden immer nur  
die anderen,  
aber wir werden reifer.  
Und älter werden immer nur  
die anderen, aber wir werden frei.*

"Dan yang bertambah tua / selalu hanya / orang lain, / tapi kita menjadi lebih dewasa. / Dan yang bertambah tua selalu hanya / orang lain, tapi kita menjadi bebas."

Pengulangan kalimat "Und älter werden immer nur die anderen, aber wir werden..." di awal baris menciptakan irama yang seolah-olah meniru pergerakan waktu yang terus berjalan maju. Irama ini semakin mulus karena adanya pengulangan huruf /w/ pada "wir" dan "werden", serta huruf /m/ dan /n/ yang lembut pada kalimat setelahnya.

Variasi anafora yang sangat intens juga ditemukan pada Puisi nya, di mana

penyair mengulang frasa "*und egal*" untuk membangun klimaks emosional:

*Und egal, wohin ich gehe,  
und egal, wie schnell ich renne,  
und egal, wie laut ich lebe,  
und egal, wen ich auch treffe:  
Immer morgens aus Versehen...*

"Dan tidak peduli ke mana aku pergi, / dan tidak peduli seberapa cepat aku berlari, / dan tidak peduli seberapa keras aku hidup, / dan tidak peduli siapa yang aku temui: / Selalu di pagi hari tanpa sengaja..."

Pengulangan frasa awalan *und egal* (dan tidak peduli) secara berturut-turut pada empat baris pertama berfungsi sebagai ketukan dasar (beat) yang sangat kuat. Teknik ini sangat efektif untuk mempertahankan atensi pendengar dan membangun antisipasi terhadap pesan utama yang akan disampaikan pada baris berikutnya.

Sementara itu, puisi epifora:

*Sag mir, auch wenn wir nichts besitzen,  
dass wir dennoch ganz viel haben,  
und sag mir, dass du kopfstehst,  
um die Welt für mich zu tragen.*

"Katakan padaku, meskipun kita tidak memiliki apa-apa, / bahwa kita masih memiliki banyak hal, / dan katakan padaku, bahwa kamu jungkir balik, / untuk memikul dunia untukku."

Pengulangan bunyi di akhir baris pada puisi ini membuat teks terdengar sangat serasi. Pengulangan huruf vokal tinggi /i/ dan /e/ berfungsi untuk menjaga kefokuskan pendengar dari awal sampai akhir bacaan.

Selain konsonan nasal, efoninya juga dibangun melalui pemanfaatan konsonan likuida (huruf cair) /l /:

*Ihr gebt mir  
Wurzeln in die eine  
und Flügel in die andere Hand  
und einen Kuss auf meine Stirn...*

"Kalian memberiku / akar di satu tangan / dan sayap di tangan lainnya / dan sebuah ciuman di keningku..."

Pada bait tersebut, konsonan /l/ pada kata *Wurzeln* dan *Flügel* memberikan efek yang sangat cair dan liris. Secara fonetik, bunyi ini membiarkan udara mengalir bebas di sisi lidah, sehingga menciptakan alunan suara yang menyerupai aliran air yang tenang dan tidak terputus, memperkuat kesan kasih sayang yang tulus dalam teks tersebut.

### 3.2 Pola Bunyi Efonik dan Kakofoni

Penggabungan unsur-unsur dasar seperti asonansi, aliterasi, dan repetisi tersebut pada akhirnya bermuara pada penciptaan pola bunyi atau kualitas musikalitas teks secara keseluruhan. Terdapat dikotomi fungsional antara penggunaan pola bunyi merdu (efoni) dan pola bunyi kasar (kakofoni). Dalam kajian stilistika, efonik dan kakofoni dipahami sebagai dua kualitas bunyi yang memiliki fungsi ekspresif berbeda. Efonik umumnya dibangun melalui kombinasi bunyi yang mengalir harmonis untuk menciptakan kesan nyaman, sedangkan kakofoni memanfaatkan benturan bunyi yang lebih keras untuk menghadirkan efek ketegangan dan tekanan emosional (Fitriani dkk., 2025).

- a. Dominasi Harmoni Efonik: Pola efonik merupakan karakteristik paling dominan dan ditemukan hampir secara mutlak di semua puisi. Orkestrasi efonik ini secara dominan dibangun melalui eksploitasi konsonan nasal (seperti /m/ dan /n/) serta penggunaan vokal terbuka. Secara artikulatoris, getaran rendah dari rongga hidung yang dihasilkan oleh konsonan nasal menciptakan efek dengungan lembut yang kontinu. Secara psikologis, resonansi merdu ini terbukti mampu membangun ruang audial yang intim, memberikan rasa aman, dan menghadirkan suasana terapeutik yang meditatif bagi pembacanya. Hal ini sangat sejalan dengan karakteristik karya Engelmann yang berpusat pada tema-tema penyembuhan psikologis, perawatan diri (*self-care*), dan penerimaan.

- b. Sisipan Taktis Kakofoni: Berbanding terbalik dengan efon, pola bunyi sengau, parau, atau kasar yang disebut kakofoni sangat jarang digunakan. Kakofoni dalam karya Engelmann tidak muncul sebagai cacat estetika, melainkan direkayasa melalui penumpukan konsonan hambat atau keras (seperti /k/, /t/, /g/, atau kluster konsonan kompleks seperti pada leksikon *Angst*). Hambatan fisik pelafalan ini sengaja disisipkan secara taktis sebagai strategi performatif untuk merepresentasikan ketegangan batin. Kakofoni berfungsi memberikan kejutan audial yang menggambarkan letupan emosi negatif, konflik internal, atau rasa sakit secara nyata lewat bunyi yang tersendat.

Penciptaan Efon (Harmoni Bunyi) sebagai Ruang Intim. Pola efon atau bunyi yang merdu sangat mendominasi dan ditemukan pada 24 puisi. Bunyi harmonis ini didapatkan dari penggunaan huruf hidung atau sengau (/m/, /n/) dan huruf vokal yang terbuka. Hal ini tercermin nyata

*Du bist mein Ursprung, mein  
Vertrauen,  
meine Insel und mein Schatz.  
Mein Mund, der formt dein Lachen,  
mein Herz schlägt deinen Takt.*

"Kamu adalah asalku, kepercayaanku, /  
pulaumu dan hartaku. / Mulutku, yang  
membentuk tawamu, / hatiku berdetak  
mengikuti iramamu."

Penggunaan huruf hidung pada kata "*mein*", "*Mund*", dan "*meine*" sangat padat dalam puisi ini. Bunyi hidung ini menciptakan efek dengungan lembut yang tidak terputus di telinga pendengar. Dengungan lembut tersebut sangat penting untuk memberikan rasa tenang, sehingga pembaca bisa merenungkan pesan tentang kedekatan antarmanusia dengan lebih nyaman tanpa ada bunyi yang mengagetkan.

Dalam teks ini, penyair mengeksplorasi konsonan nasal (huruf

sengau) untuk membungkus ungkapan rasa syukurnya:

*Und ich sag dir zu selten:  
Ja, ich bin glücklich!  
Und: Das liegt auch an dir!  
Und: Ich hoffe, du auch!  
Die Welt wird so schnell,  
das ist alles so flüchtig,  
doch ich finde in mir nur  
durch dich mein Zuhause.*

"Dan aku terlalu jarang memberitahumu: / Ya, aku bahagia! / Dan: Itu juga karenamu! / Dan: Aku harap, kamu juga! / Dunia bergerak begitu cepat, / semuanya begitu fana, / tapi dalam diriku, / hanya melalui aku menemukan rumahku."

Dalam bait tersebut, konsonan nasal /m/ dan /n/ muncul secara konsisten pada kata penyusunnya seperti "*bin*", "*mein*", "*in*", dan "*mir*". Secara fonetik, huruf-huruf ini menghasilkan efek dengungan (humming) yang halus dan berkesinambungan saat dilafalkan di rongga hidung. Aliran suara yang tidak terputus ini bertindak sebagai instrumen untuk membangun suasana meditatif dan kedekatan psikologis yang intim. Ketiadaan hambatan artikulasi yang tajam memastikan bahwa pesan tentang rasa syukur dan rasa "pulang" (*Zuhause*) tersebut tersampaikan dengan penuh kelembutan.

Lebih lanjut, efon dalam karya Engelmann tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan, tetapi juga digunakan untuk membingkai suasana kesepian dengan cara yang damai:

*Jedes 'Danach' ist  
wie 'ne Wohnung nach  
'ner Party,  
wie der Morgen nach  
dem Abend - irgendwie halt Moll.*

"Setiap 'setelahnya' itu / seperti sebuah apartemen setelah / sebuah pesta, /

seperti pagi setelah / malam hari - entah bagaimana terasa seperti nada minor."

Pada puisi ini, orkestrasi bunyi didominasi oleh asonansi vokal terbuka (/a/ dan /o/) pada leksikon "*Danach*", "*Wohnung*", "*Morgen*", dan "*Abend*". Vokal bebas hambatan ini dirangkai bersahutan dengan konsonan sengau /n/ dan /m/ pada kata awalan "*ne*", "*ner*", "*dem*", dan diakhiri dengan kata "*Moll*". Perpaduan bunyi ini secara objektif menciptakan aliran suara yang sangat santai, mengalir mulus, dan sama sekali terbebas dari benturan konsonan keras. Aliran efonik ini secara langsung mempertegas makna teks tentang suasana sepi dan hampa yang tersisa setelah keramaian berakhir. Berakhirnya puisi dengan kata "*Moll*" (tangga nada minor) yang diucapkan secara halus dengan akhiran huruf /l/ membuktikan bahwa kesedihan dalam karya Engelmann tidak diekspresikan melalui kemarahan, melainkan melalui kehampaan yang tenang, sunyi, dan dapat diterima secara lapang dada.

Sisipan Taktis Kakofoni sebagai Representasi Konflik. Sebaliknya, bunyi yang parau atau kasar (kakofoni) sangat jarang digunakan. Bunyi kasar ini sengaja disisipkan untuk menunjukkan adanya emosi yang tegang atau konflik batin yang kuat.

*Immer, wenn ich geh,  
ist nur sofort danach, zurück zu  
fahren,  
ich lass so gut los wie ein Magnet,  
ich hasse es, Tschüss zu sagen.  
Momente ohne Zukunft ton mir weh,  
hier auf dem Rücksitz grade  
denk ich: Wird schon irgendwie ok,  
ich bin nur glücksverkatert.*

"Selalu, saat aku pergi, / aku hanya ingin segera kembali, / aku melepaskannya seperti magnet, / aku benci mengucapkan selamat tinggal. / Momen-momen tanpa masa depan menyakitiku, / di sini di kursi belakang sekarang / aku berpikir: Semua akan

baik-baik saja, / aku hanya sedang mabuk kebahagiaan."

Dalam puisi ini, bunyi yang awalnya tenang tiba-tiba disela oleh tumpukan konsonan yang tajam pada kata "*sofort*", "*zurück*", "*lass*", "*Tschüss*", "*Zukunft*", dan "*Rücksitz*". Tumpukan huruf mati ini membuat mulut pembaca sedikit tersendat saat melafalkannya. Secara makna, rintangan saat membacanya ini adalah gambaran langsung dari rasa sakit dan rintangan batin yang dirasakan tokoh saat menghadapi perpisahan. Puisi ini membuktikan bahwa cara membaca yang tersendat dan ketegangan emosi diciptakan secara bersamaan.

### **Pembahasan Temuan Orkestrasi Bunyi**

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, terdapat karakteristik yang sangat khas dalam gaya puisi Julia Engelmann. Meski puisi-puisinya kaya akan variasi asonansi, aliterasi, dan repetisi, Engelmann sama sekali tidak memasukkan unsur onomatope (kata tiruan bunyi alam atau benda). Ketidadaan onomatope ini merupakan representasi dari karakter kepensyairannya yang bersifat introspektif. Onomatope umumnya digunakan untuk mendeskripsikan dunia fisik di luar diri manusia, sedangkan karya-karya Engelmann sepenuhnya dititikberatkan pada eksplorasi dimensi psikologis dan suara batin. Dengan meniadakan tiruan bunyi luar, penyair berhasil mengarahkan audiens untuk memusatkan perhatian pada refleksi diri mereka sendiri. Lebih lanjut, dominasi efonik yang tercipta melalui konsonan nasal (/m/, /n/) dan likuida (/l/) terbukti beroperasi sebagai strategi stilistika yang esensial. Secara artikulatoris, bunyi-bunyi ini mengalir lancar tanpa rintangan, menciptakan efek meditatif yang selaras dengan tema-tema perawatan diri (*self-care*) dan motivasi yang sering diusungnya. Karakter suara yang tenang ini secara psikolinguistik mampu menurunkan resistensi pendengar, sehingga pesan-pesan emosional di dalamnya dapat diterima dengan lebih mudah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Guebla (2025) yang menunjukkan bahwa puisi digital dengan

karakter bahasa yang reflektif dan menenangkan berpotensi menciptakan pengalaman membaca yang bersifat terapeutik serta membantu pembaca melakukan pemaknaan ulang terhadap pengalaman emosional mereka (Guebla, 2025). Hal ini mengonfirmasi pandangan bahwa Instapoetry bukan sekadar teks estetis, melainkan instrumen psikososial. Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian Instapoetry kontemporer yang menunjukkan bahwa puisi digital semakin dipahami sebagai medium yang membangun keterhubungan emosional antarindividu dan menyediakan ruang berbagi pengalaman dalam komunitas digital (Knox, 2024). Orkestrasi bunyi yang dikonstruksi secara harmonis oleh Engelmann menyediakan ruang yang aman dan inklusif bagi audiens di media sosial untuk menyalurkan pergulatan emosional mereka. Dalam konteks ini, bunyi efon berperan langsung dalam mendukung agenda kesehatan mental, di mana puisi bertransformasi menjadi medium pemulihan (kataris) dari trauma atau rasa sakit di era digital. Kendati demikian, Engelmann membuktikan kepiawaiannya sebagai mantan Slam Poet dengan tidak membiarkan ritme puisinya menjadi monoton. Ia secara cerdas menyisipkan aksentuasi melalui anafora untuk memberikan efek dramatis, serta memunculkan kakofoni (benturan konsonan keras) secara taktis pada puisi-puisi yang membahas tentang ketakutan dan patah hati. Hambatan pelafalan pada kakofoni ini membuktikan bahwa rasa sakit tidak hanya diklaim melalui makna kata, tetapi dieksekusi secara nyata melalui ketidaknyamanan bunyi saat teks dilisankan. Hal ini menjadikan arsitektur

bunyi dalam puisi Instagram Engelmann sangat adaptif, bertenaga, dan fungsional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Instapoetry karya @\_JuliaEngelmann, dapat disimpulkan dua temuan utama. Pertama, orkestrasi bunyi dalam karya Engelmann terpusat pada penciptaan ritme yang harmonis. Unsur asonansi dan aliterasi selalu hadir sebagai fondasi utama di keseluruhan teks. Guna menjaga ketukan performatif dan mempertegas makna, penyair aktif menggunakan repetisi leksikal dan anafora, serta sesekali menggunakan epifora. Ketiadaan onomatope membuktikan bahwa penyair berfokus pada refleksi batin, bukan pada deskripsi lingkungan fisik. Kedua, penggabungan unsur-unsur tersebut bermuara pada penciptaan pola efon yang sangat mendominasi. Bunyi-bunyi merdu dari konsonan nasal dan vokal terbuka ini terbukti efektif dalam membangun suasana tenang dan intim. Sebaliknya, pola kakofoni sangat jarang digunakan, yang murni disisipkan sebagai bentuk hambatan artikulasi untuk merepresentasikan konflik batin atau rasa takut (*Angst*). Secara keseluruhan, pemanfaatan orkestrasi bunyi ini membuktikan bahwa puisi digital Engelmann dirancang secara presisi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa unsur bunyi dalam Instapoetry tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga berpotensi mendukung fungsi reflektif dan terapeutik yang sering ditemukan dalam puisi digital kontemporer (Guebla, 2025). Keseimbangan antara efon sebagai "ruang aman" dan kakofoni sebagai "representasi luka" menjadikan teks ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium pemulihan psikologis di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, M., Mustika, I., & Priyanto, A. (2023). Efon dan kakofoni dalam puisi hanya karya Sapardi Djoko Damono., 46. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i1.1186>
- 2
- Evans, L. (2023). Lo vamos a conseguir:

- Instapoetry as a vehicle for feminist movements in the contemporary Spanish context. *European Journal of English Studies*, 27(1), 101–121. <https://doi.org/10.1080/13825577.2023.2200415>

- Fitriani, Rapi, M., & Nensilanti. (2025). Gaya bunyi dalam antologi puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail: Kajian stilistika Pradopo. *Journal of Humanities and Social Studies*, 3(1), 40–49. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/download/455/365/1212>
- Grubnic, T. (2023). #indigenousauthor: Locating Tenille Campbell's erotic poetry, photography, and community-based arts beyond social media. *European Journal of English Studies*, 27(1), 122–147. <https://doi.org/10.1080/13825577.2023.2200492>
- Guebla, S. (2025). Achieving the therapeutic through the poetic in the instapoems by Rupi Kaur, Najwa Zebian, and Alexandra Vasiliu. *Asian African Studies*, 34(2), 1–14. <https://doi.org/10.17846/aa-2025-17-2-1-14>
- Humaira, M. A. (2019). Lagu permainan rakyat “Layang-Layang” sebagai sastra lisan. *Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 25–32. <https://repository.unida.ac.id/885/1/LAGU%20PERMAINAN%20RAKYAT.pdf>
- Jyoti, & Caldeira, N. (2024). The typewriter in the 21st century: Understanding the nostalgic aesthetics and politics of Tyler Knott Gregson's instapoetry. *European Journal of American Studies*, 19(2). <https://doi.org/10.4000/11xb0>
- Khilnani, S. (2023). #Instapoetry in India: The aesthetic of the digital vernacular. *European Journal of English Studies*, 27(1), 14–32. <https://doi.org/10.1080/13825577.2023.2200416>
- Knox, J. (2022). United we 'gram: Scrolling through the assimilated aesthetics of instapoetry. *Poetics Today*, 43(3), 479–518. <https://doi.org/10.1215/03335372-9780403>
- Knox, J. (2024). Real reel poetry: Examining co-digital motherhood communities through reel instapoetry. *New Review of Hypermedia and Multimedia*, 30(1–2), 59–93. <https://doi.org/10.1080/13614568.2024.2369516>
- Liaqat, F., Naimat, A., Alvi, U. F., & Pathan, H. (2024). Unveiling self-identity of teachers: A critical discourse analysis of perception and interpretation of selected poems of Rupi Kaur's Homebody. *World Journal of English Language*, 14(4), 284–295. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p284>
- Mackay, J., & Mackay, P. (2023). Antecedents of instapoetry: Considering the commercial short form aphorism before and beyond the social media sphere. *European Journal of American Studies*, 18(2). <https://doi.org/10.4000/ejas.20084>
- Maisaroh, S., Mu'minin, & Wahyudi, A. (2025). Diksi dalam kumpulan puisi Manifesto Koplo karya Aditya Ardi N. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(1), 80–87.

- <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.1166>
- Naji, A. (2021). The unspoken agenda of Houthi digital poetry in Yemen's current war crisis. *Arab Media & Society*, 32, 21–44.
- Naufal, M., Azzahra, A. A., & Wahyudi, I. (2022). Stilistika dalam puisi “Kita Saksikan” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15709074>
- Pradopo, R. D. (1999). Gaya Bunyi. *Humaniora*, 11(1), 199–208.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2010). *Pengkajian Puisi*. PT BumiAksara.
- <https://doi.org/10.30653/003.201842.58>
- Saksono, L., & Kurniawati, W. (2025). Representation of Female Identity in Instapoetry: A Study of Works of German Female Poets on Instagram. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 2(2). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>
- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W., Darni, D., Hardika, M., & Ningrum, P. S. W. (2026). Digital literature and the politics of healing: Leveraging instapoetry for good health and well-being (SDG 3) and gender equality (SDG 5). *E3S Web of Conferences*, 696, 3002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603002>